

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan adalah langkah terakhir pengolahan data dengan mencocokkan hasil temuan dari data yang sudah dipaparkan tadi dengan teori yang telah dituliskan di bab II (dua) sebelumnya. Kegiatan dalam pembahasan meliputi mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Temuan temuan tadi akan dibahas dengan teori dan pendapat para ahli yang sesuai, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar kokoh dan layak untuk dibahas.

Pembahasan dalam bab ini ada tiga pokok tema yang akan dibahas. Tema tersebut mengacu pada fokus penelitian yakni (1) bagaimana perencanaan kepala sekolah dalam menciptakan budaya literasi sekolah, (2) penggerakan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah dan (3) pengawasan peserta didik dalam menciptakan budaya literasi sekolah di MAN 2 Tulungagung dan di SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung.

A. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak diputuskan secara sepihak. Dalam menciptakan budaya literasi sekolah yang baik kepala sekolah mengajak para guru dan staf untuk berdiskusi dan duduk bersama dalam rangka membuat perencanaan. Perencanaan dimaksudkan untuk membuat acuan dalam kegiatan ini sehingga terarah dan menjadikan program ini berjalan

dengan lancar. Kalau mengacu pada teori perencanaan adalah serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.¹ Sehingga langkah yang ditempuh kepala sekolah dalam mengkoordinir guru-guru adalah langkah yang tepat.

Rapat dimaksudkan untuk membuat kesepakatan antar seluruh warga sekolah atau antar kepala sekolah, guru, staf, dan karyawan memiliki satu tujuan. Rapat sendiri adalah komunikasi timbal balik antara dua atau beberapa orang untuk membahas masalah, sehingga mencapai kesepakatan bersama dan mencapai kesepakatan bersama.² Setelah rapat perencanaan dalam menciptakan budaya literasi sekolah maka disepakati bersama dan merumuskan beberapa program yakni pembentukan tim literasi, penyediaan buku bacaan, pembiasaan belajar dan membaca di perpustakaan, membuat pojok-pojok baca, menjadikan duta literasi di setiap kelas, dan mengikutkan lomba di tingkat regional maupun di tingkat nasional.

Program-program diatas tidak serta merta muncul saja tetapi juga mengacu pada perkembangan zaman dan kebutuhan dari peserta didik. Hal inilah yang membuat literasi di masing-masing sekolah tersebut dapat berjalan sesuai dengan cita-cita lembaga dan sesuai dengan visi misi lembaga. Program program diatas merujuk pada kemampuan mencari atau membuka, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Guru sebagai

¹ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 5.

² F. Rudi Dwiwibawa, dan Theo Riyanto, *Siapa Jadi Pemimpin ? Latihan Dasar Kepemimpinan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2008), 63.

pendidik sudah sepatutnya berperan aktif dan pustakawan sebagai tenaga kependidikan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan literasi di SMK.³

Pojok baca dan pengadaan buku atau bahan bacaan tersebut sangatlah penting dalam pembentukan budaya membaca. Kepala sekolah memfasilitasi guru dan pustakawan untuk menjalankan peran mereka dalam kegiatan literasi sekolah.⁴ Gambaran teori tersebut dan kenyataan di lapangan pada saat penelitian berlangsung sangatlah sesuai, karena fasilitas-fasilitas yang diberikan akan menunjang penuh dan membuat peserta didik menyukai membaca dan menulis apa lagi kegiatan literasi bertujuan untuk mencetak peserta didik yang mampu berfikir kritis dan mampu menganalisis berbagai masalah dengan tepat dan cepat. Guru dan peserta didik akan menerima dampak positif dengan adanya budaya literasi, misalnya dalam pembelajaran memudahkan guru untuk menerangkan dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran menjadi meningkat.

Dasar dari pembentukan tim literasi tersebut mengacu pada panduan literasi sekolah yang dikeluarkan kemendikbud. Dalam panduan disebutkan bahwa kepala sekolah membentuk tim literasi yang terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.⁵ Pada dasarnya panduan ini dibuat sama namun ada beberapa bagian yang tidak ada di panduan satu dengan panduan yang lainnya. Praktik di lapangan

³ Nur Widyani Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016), 2-3.

⁴ *Ibid*

⁵ Sutrianto Dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kemendikbud, 2016), 25-26.

menunjukkan bahwa setiap sekolah juga memakai beberapa panduan untuk melengkapi literatur mereka dalam menentukan kebijakan dan menentukan keputusan.

B. Penggerakan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Penggerakan yang dimaksudkan adalah bagaimana literasi ini berjalan dan dijalankan oleh pihak sekolah. Penggerakan adalah gagasan yang penting dalam hubungan antara pemimpin secara mengikat dengan bawahannya sehingga mereka mengerti dan mau menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Arti sebenarnya dari penggerakan adalah membuat kerjasama antar anggota kelompok sehingga dapat bekerja secara ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan cita-cita organisasi.⁶

Penggerakan yang dilakukan disekolah meliputi mengajak peserta didik untuk membaca setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Alasan bahwa membaca di pagi hari memudahkan kerja otak dalam mengingat atau menghafalkan materi atau bacaan yang telah dibaca. Banyak dari guru yang mengatakan bahwa ketika peserta didik diajak membaca di pagi hari mereka lebih bersemangat karena pada saat pembelajaran dimulai para peserta didik

⁶ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pegetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing Dan Kecerdasan Emosi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 19.

merasakan kemudahan dalam menyerap pelajaran. Bisa dikatakan bahwa membaca dipagi hari adalah kegiatan pemanasan untuk kerja otak.

Penggerakan dilakukan oleh guru, petugas perpustakaan dan tim literasi. Setiap peserta didik diwajibkan untuk membaca minimal satu sampai tiga lembar hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh kesimpulan diakhir membacanya. Selanjutnya peserta didik digerakkan untuk menuliskan hasilnya pada jurnal membaca harian atau jurnal literasi. Menuliskan hasil bacaan memungkinkan peserta didik akan mengingat topik yang telah mereka baca. Petugas perpustakaan juga berperan untuk menciptakan budaya gemar membaca sehingga peran perpustakaan menjadi terlihat. Selain peserta didik, guru dan karyawan juga diwajibkan membaca secara mandiri dan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku sehingga peserta didik tergerak untuk datang ke perpustakaan secara mandiri.

Penggerakan peserta didik berfungsi untuk perkembangan individualitas, mengembangkan potensi-potensi individu meliputi; kecerdasan, kemampuan khusus, dan kemampuan lainnya.⁷ Penggerakan guru dan karyawan menjadi contoh nyata peserta didik dalam rangka menumbuhkan budaya literasi atau kebiasaan membaca dan menulis serta berfikir kritis adalah dengan adanya penelitian, praktik di luar/lapangan maupun di dalam kelas. Dari hasil penelitian tersebut siswa dituntut untuk menulis laporan, hal tersebut akan melatih kemampuan literasi siswa. Penggerakan disinin diharapkan tidak

⁷ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2017) 132.

ada yang sia-sia artinya semua hal yang dilakukan oleh peserta didik benar-benar bermanfaat dan menjadikan mereka berbudaya.

C. Pengawasan Peserta Didik dalam Menciptakan Budaya Literasi Sekolah di MAN 2 Tulungagung dan SMKN 1 Pagerwojo Tulungagung

Pengawasan peserta didik dalam hal ini sebenarnya sangat sederhana. Dari penggerakan tadi guru juga sekaligus menjadi pengawas dan sebagai pengontrol. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, tim literasi, guru, petugas perpustakaan, dan peserta didik. *Controlling* atau pengawasan dan pengendalian adalah usaha untuk menilai, mengadakan koreksi terhadap hasil pekerjaan sehingga dapat diarahkan kearah yang lebih baik sesuai tujuan.⁸ Sekolah sudah mengusahakan pengawasan dengan semaksimal mungkin. Usaha yang ditempuh adalah dengan adanya tim literasi.

Tim literasi tersebut bertugas sebagai pengawas utama dalam kegiatan literasi tersebut. Guru juga sebagai pengawas selanjutnya, pengawasan guru dilakukan di dalam kelas maupun di diluar kelas hal ini memungkinkan peserta didik menjadikan tertib dalam berliterasi sehingga suasananya tenang dan menjadikan dapat berkonsentrasi pada saat membaca. Petugas perpustakaan sebagai pengawas ketika peserta didik membaca di dalam ruang perpustakaan. Pengawasan disini adalah dengan mengatur proses belajar mengajar. Proses belajar harus mempunyai situasi yang kondusif, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengerjakan tugas, dan

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam...*, 42.

melakukan penelitian.⁹ Dalam hal ini literasi yang diterapkan disekolah harus bisa menyesuaikan dengan proses pembelajaran tersebut. Kepala sekolah juga sebagai tulang punggung pengawasan, artinya tim literasi adalah yang menjalankan gerakan literasi tersebut, tetapi tugas akhir dan yang mengkoordinir semuanya adalah kepala sekolah. kepala sekolah dalam hal ini menjadi pusat pertanyaan dan pusat tanggung jawab dari program literasi tersebut.

Sudah sepatutnya sebuah program kerja ada yang namanya evaluasi. Seperti yang telah disinggung diatas bahwa kepala sekolah berhak atas segala hal yang ada disekolah tersebut. Pengevaluasian program sudah sepatutnya kepala sekolah ikut andil dan ikut memberikan saran-sarannya. Bukan tanpa alasan kepala sekolah ikut mengevaluasi karena tidak semua hal yang diputuskan oleh tim literasi bisa disahkan sehingga perlu adanya musyawarah dengan kepala madrasah/sekolah.

Pengawasan yang terakhir adalah dengan adanya jurnal. Jurnal tersebut bisa berupa jurnal literasi ataupun jurnal membaca harian. Penting dan harus diperhatikan bahwa berbicara literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis namun juga bagaimana mendidik peserta didik menjadi mandiri. Literasi dalam masyarakat adalah tentang pemahaman sistematis, bermanfaat, runtut, dan berperan meningkatkan hidup menjadi lebih baik.¹⁰ Budaya literasi yang dibangun di sekolah tersebut senantiasa sebagai acuan untuk membentuk

⁹ Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2018), 71.

¹⁰ Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2012), 94.

jiwa peserta didik menjadi kuat dalam segala kondisi. Maka sudah selayaknya pengawasan dan kontrol terhadap literasi yang sudah digagas sekolah dijaga dengan sungguh-sungguh. Sehingga dengan pengawasan yang terarah dapat menjadikan peserta didik benar-benar memperoleh manfaat dari kegiatan membaca setiap pagi di sekolah tersebut. Terlebih lagi kemampuan berfikir secara kritis sekarang ini diperlukan sekali dalam menghadapi tantangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.